

ANALISIS FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI JUTAAN ANAK PUTUS SEKOLAH PENDIDIKAN DASAR INDONESIA

Besse Sulfiani¹, Nurhayati², Nia Syahrani Astuti³, Sulfiana⁴, Mutiara Cahya Puspita
Andi Ardani⁵, Hasrianti⁶, Muh. Fadhil Dzaky Arif⁷, Muhammad Kesnal Ramdan
Panessai⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Administrasi Pendidikan,

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Puangrimaggalutung

¹bessesulfiani11@gmail.com , ²nurhayati.mk@gmail.com ,

³niasyahrani.05@gmail.com , ⁴anasulfi49@gmail.com ,

⁵mutiaracahyapuspitaandiardani@gmail.com , ⁶hasriantihamza@gmail.com ,

⁷fadilmuhfadhil40@gmail.com , ⁸torukokonoe18@gmail.com

ABSTRACT

The high dropout rate in Indonesia remains a significant challenge in the education sector, especially at the primary level. Economic factors such as poverty, limited access to education, and lack of parental support are among the main contributors to this issue. This study employs a qualitative approach using literature review methods to analyze various economic factors influencing school dropouts. The research aims to identify key economic barriers and propose viable solutions to mitigate their impact on education. The findings indicate that household economic conditions, inadequate educational facilities, and limited financial support for underprivileged students are the dominant factors hindering access to education. The study concludes that increasing educational subsidies, providing targeted scholarships, and ensuring more equitable distribution of educational infrastructure are strategic measures to reduce dropout rates. Therefore, collaboration between the government, society, and private sector is essential in improving educational accessibility for all children in Indonesia.

Keywords: school dropout, household economy, education access, poverty, education policy

ABSTRAK

Angka putus sekolah di Indonesia tetap menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Faktor ekonomi, seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, serta kurangnya perhatian orang tua, menjadi penyebab utama tingginya angka putus sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis berbagai faktor ekonomi yang memengaruhi fenomena ini. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor utama yang berkontribusi terhadap putus sekolah serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan ekonomi terhadap pendidikan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan fasilitas pendidikan, serta minimnya dukungan finansial bagi siswa dari keluarga kurang mampu, menjadi faktor dominan

yang menghambat akses pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan subsidi pendidikan, penyediaan beasiswa yang tepat sasaran, serta pembangunan infrastruktur pendidikan yang lebih merata, merupakan langkah strategis yang dapat membantu mengurangi angka putus sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua anak Indonesia.

Kata Kunci: putus sekolah, ekonomi keluarga, akses pendidikan, kemiskinan, kebijakan pendidikan

A. Pendahuluan

Di Indonesia, angka putus sekolah masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, tingkat putus sekolah tetap tinggi. Banyak anak hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar (SD) dan tidak melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahun 2022/2023, tercatat lebih dari 9 juta anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Jumlah ini meningkat menjadi lebih dari 14 juta pada tahun 2023/2024, namun menurun menjadi 13 juta pada tahun 2024/2025. Fluktuasi angka tersebut tetap menunjukkan skala masalah yang signifikan, dengan faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama yang tidak terpisahkan dari

kehidupan masyarakat. Secara umum ekonomi ini memiliki pengertian sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana cara manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Jadi, ekonomi ialah bentuk usaha dan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka untuk mendapatkan kesejahteraan hidup.

Menurut Abraham Maslow (dalam Safitri, 2023) Ekonomi adalah salah satu bidang pengkajian yang mencoba menyelesaikan masalah keperluan asas kehidupan manusia melalui penggemblengan segala sumber ekonomi yang ada dengan berasaskan prinsip serta teori tertentu dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien. Dan tentunya ada banyak faktor yang bisa menjadi dampak dari tingginya angka putus sekolah di Indonesia, seperti kondisi ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, keterbatasan

fasilitas pembelajaran, rendahnya minat anak untuk bersekolah, serta lokasi sekolah yang sulit untuk di jangkau. Keputusan anak dan orang tua terkait sekolah sering kali bukan semata pilihan pribadi, melainkan cerminan sistem pendidikan yang belum sepenuhnya menjamin hak anak atas pendidikan layak. Di beberapa daerah, jarak dan kondisi sekolah yang buruk membuat banyak anak terpaksa berhenti sekolah. Tingginya angka putus sekolah berdampak negatif, baik secara individu—terbatasnya pengembangan potensi dan risiko kemiskinan—maupun terhadap keluarga dan masyarakat, karena sulitnya memutus rantai kemiskinan serta menurunnya kualitas SDM. Secara nasional, hal ini memperlambat pembangunan dan memperbesar kesenjangan sosial.

Di tengah tekanan ekonomi, pendidikan tetap menjadi fondasi kehidupan, membentuk pengetahuan, nilai, dan karakter. Sekolah tidak hanya sarana pembelajaran, tapi juga wadah pembentukan integritas dan alat memperkecil kesenjangan sosial. Dalam era global, akses setara terhadap pendidikan formal sangat penting demi menciptakan masyarakat adaptif dan sejahtera.

Dari sisi ekonomi, pendidikan adalah investasi jangka panjang. Tenaga kerja terdidik lebih produktif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan ekonomi global. Karena itu, pemerataan akses pendidikan berkualitas menjadi kunci mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Sayangnya, angka putus sekolah dasar di Indonesia masih tinggi, terutama dari SD ke SMP. Berdasarkan data, jutaan anak tidak melanjutkan pendidikan tiap tahun. Penelitian ini merumuskan dua masalah utama: 1) faktor ekonomi penyebab putus sekolah, dan 2) solusi terhadap hambatan tersebut. Melalui studi literatur kualitatif, artikel ini menganalisis kondisi ekonomi keluarga sebagai faktor dominan—seperti kemiskinan, akses pendidikan yang terbatas, dan kebutuhan anak untuk bekerja.

Artikel ini bertujuan memberi perspektif mendalam, menyajikan data yang relevan, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dasar sebagai alat memutus kemiskinan dan ketimpangan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, mengumpulkan data. Data dikumpulkan dari berbagai sumber relevan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terpercaya, berupa informasi non-numerik seperti opini dan pandangan. Proses dimulai dengan identifikasi literatur, diikuti analisis terhadap isi, konteks, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Metode ini memberikan fleksibilitas dalam mengkaji fenomena kompleks seperti isu pendidikan dan ekonomi dan memperkuat dasar argumen dalam artikel ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Angka Putus Sekolah

Angka putus sekolah di Indonesia masih menjadi permasalahan serius yang mencerminkan ketimpangan akses pendidikan antar lapisan masyarakat. Padahal, Pasal 31 ayat 1 UUD 1945

menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga negara berkewajiban menyediakan pendidikan yang merata dan berkualitas. Namun, faktor ekonomi menjadi penyebab utama banyak anak tidak melanjutkan sekolah. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021 oleh BPS, 76% keluarga menyatakan anak mereka berhenti sekolah karena alasan ekonomi—67% karena ketidakmampuan membayar biaya pendidikan, dan 8,7% karena anak harus bekerja membantu ekonomi keluarga. Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa banyak anak hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat dasar, bahkan sebagian tidak menamatkannya. Beberapa faktor ekonomi yang berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah di Indonesia meliputi:

1. Kemiskinan dan biaya pendidikan yang tinggi

Kemiskinan merupakan kondisi kekurangan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, dan air bersih, yang erat kaitannya dengan kualitas hidup. Ketimpangan ekonomi dan keterbatasan sumber daya keuangan membatasi akses dan

peluang, sehingga menjadi salah satu faktor utama penyebab anak putus sekolah.

Dalam kondisi ekonomi yang sulit, banyak keluarga mengutamakan kebutuhan dasar dan mengesampingkan pendidikan, yang dianggap sebagai kebutuhan sekunder. Biaya pendidikan yang terus meningkat, ditambah kurang efektifnya program pendidikan gratis, menjadikan beban pendidikan tak terjangkau bagi sebagian masyarakat. Meskipun pendidikan dasar dan menengah digratiskan, masih terdapat berbagai biaya tambahan seperti seragam, buku, alat tulis, transportasi, uang saku, kegiatan ekstrakurikuler, serta ujian yang menjadi beban berat bagi keluarga berpenghasilan rendah.

Akibatnya, banyak anak yang terpaksa berhenti sekolah untuk membantu perekonomian keluarga. Kesenjangan ekonomi ini memperkuat siklus kemiskinan antar generasi, karena rendahnya pendidikan menghambat peningkatan taraf hidup di masa depan dan memperbesar kesenjangan sosial.

Praktik pekerja anak juga berkontribusi terhadap masalah ini. Meski kerap dianggap sebagai bagian dari tradisi membantu orang tua, anak-anak yang bekerja sejak dini mengalami kelelahan fisik dan emosional yang mengganggu proses belajar. Dalam jangka panjang, hal ini membatasi pengembangan potensi dan mempersempit peluang mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, memperkuat lingkaran kemiskinan yang sulit diputus.

2. Keterbatasan akses pendidikan

Salah satu hambatan utama akses pendidikan di Indonesia adalah keterbatasan fisik, terutama di wilayah terpencil dan pedesaan yang sulit dijangkau transportasi memadai. Anak-anak di daerah ini sering harus menempuh jarak jauh untuk bersekolah, melewati medan berat seperti sungai atau hutan tanpa dukungan transportasi yang layak.

Selain itu, terdapat disparitas signifikan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, baik dari segi sarana prasarana

maupun kualitas tenaga pendidik. Sekolah di kota umumnya memiliki fasilitas modern dan akses terhadap teknologi pembelajaran serta guru berkualifikasi tinggi. Sebaliknya, sekolah di pedesaan kerap kekurangan fasilitas dasar, akses internet, dan guru terlatih—terutama untuk mata pelajaran yang membutuhkan spesialisasi.

Keterbatasan ini juga tercermin dalam minimnya ketersediaan sekolah lanjutan, seperti SMP, di banyak wilayah terpencil. Akibatnya, banyak anak harus berpindah tempat tinggal atau menempuh perjalanan mahal dan berisiko untuk melanjutkan pendidikan, yang menjadi beban berat bagi keluarga kurang mampu.

Ketimpangan ini tidak hanya menghambat akses terhadap pendidikan berkualitas, tetapi juga berdampak pada kesiapan anak dalam memasuki dunia kerja, memperkuat siklus kemiskinan. Kesenjangan dalam akses pengetahuan dan keterampilan menyebabkan banyak anak kehilangan motivasi belajar dan menganggap pendidikan bukan

prioritas. Pada akhirnya, tantangan fisik dan ekonomi ini berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah di jenjang dasar dan menengah (Edo & Yasin, 2024).

3. Kurangnya perhatian orang tua dan bantuan finansial atau beasiswa

Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak sangat krusial bagi masa depan mereka. Namun, masih banyak orang tua yang memaknai pendidikan secara sempit, sebatas kemampuan membaca dan menulis untuk menghindari penipuan. Tidak jarang, anak justru diberhentikan dari sekolah karena dianggap lebih berguna membantu perekonomian keluarga. Persepsi yang kurang mendukung ini turut melemahkan motivasi anak untuk menempuh pendidikan, bahkan dapat membuat mereka menganggap pendidikan bukan kebutuhan penting.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan dukungan pendidikan rendah berisiko kehilangan kesempatan

mengembangkan potensi, terjebak dalam kontribusi ekonomi jangka pendek, dan sulit keluar dari siklus kemiskinan antargenerasi. Kurangnya dorongan belajar juga berdampak pada masa depan pekerjaan dan kemampuan mereka dalam memperbaiki kondisi keluarga. Persepsi keliru ini sering meluas di komunitas, membentuk budaya yang mengabaikan nilai investasi jangka panjang pendidikan demi kebutuhan ekonomi sesaat.

Di sisi lain, keterbatasan bantuan finansial dan distribusi beasiswa yang tidak merata turut memperburuk situasi. Banyak anak dari keluarga kurang mampu tidak dapat melanjutkan pendidikan karena beban biaya tambahan, meskipun pemerintah telah menyediakan beasiswa. Tidak jarang bantuan tersebut tidak tepat sasaran—anak-anak yang membutuhkan justru tidak mendapatkan, sementara anak dari keluarga mampu berhasil mengaksesnya melalui jalur khusus atau relasi tertentu. Ketimpangan ini semakin terasa di daerah pedesaan, di mana akses informasi dan kesempatan untuk

mendapatkan beasiswa sangat terbatas, meskipun kebutuhan jauh lebih besar dibandingkan daerah perkotaan.

Oleh karena itu, penting untuk memastikan persepsi orang tua terhadap pendidikan diperkuat melalui sosialisasi berkelanjutan dan memastikan kebijakan bantuan pendidikan tepat sasaran, agar setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk menyelesaikan pendidikan mereka.

Solusi dari Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Angka Putus Sekolah

Pendidikan merupakan fenomena fundamental dan universal dalam kehidupan manusia, sekaligus menjadi kewajiban karena perannya dalam memanusiakan manusia. Setiap individu berkewajiban mendidik generasi penerus agar mampu menjalani kehidupan, bersosialisasi, dan membangun hubungan dengan Tuhan secara lebih bertanggung jawab. Sebagai kunci pembangunan bangsa, pendidikan menuntun potensi anak demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi (Purnamasari, 2023). Investasi

pendidikan tak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan mobilitas sosial. Pendidikan formal berkualitas memberi akses pada pekerjaan berpenghasilan lebih tinggi, yang berdampak pada peningkatan status sosial. Individu dari latar ekonomi lemah pun diberi peluang untuk mengubah nasib dan meningkatkan taraf hidup (Madiistriyatno, Rekarti, & Sularno, 2023, dikutip dalam Edo & Yasin, 2024). Dari berbagai sumber yang telah diamati, terdapat beberapa alternatif solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi faktor ekonomi yang berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah di Indonesia:

1. Kemiskinan dan biaya pendidikan yang tinggi

Faktor ekonomi keluarga sangat mempengaruhi hasil pendidikan, sehingga kebijakan subsidi dan bantuan keuangan bagi keluarga berpenghasilan rendah perlu ditingkatkan. Pemerintah harus menjamin bahwa keterbatasan ekonomi tidak menghalangi anak untuk bersekolah. Intervensi dini seperti program nutrisi dan kesehatan

bagi anak prasekolah di komunitas miskin penting untuk memastikan mereka memulai pendidikan dalam kondisi optimal. Program-program ini sebaiknya terintegrasi dengan sistem pendidikan demi dukungan holistik bagi siswa. Subsidi untuk siswa miskin merupakan bagian dari kebijakan perluasan akses pendidikan yang bermutu bagi semua. Tingginya angka putus sekolah umumnya disebabkan faktor ekonomi, terutama bagi anak-anak dari keluarga miskin. Kenaikan biaya pendidikan yang tidak sebanding dengan kemampuan pendanaan pemerintah dan masyarakat mengancam akses dan mutu pendidikan, sehingga perlu solusi pembiayaan yang berkelanjutan. Di sisi lain, meningkatnya eksploitasi dan kekerasan terhadap anak, termasuk BPTA, mencerminkan lemahnya sistem perlindungan anak. Kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan layanan sosial yang belum memadai turut memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, program seperti Perlindungan Anak dan Penanganan

Kemiskinan yang dilakukan oleh Save the Children Indonesia penting untuk memastikan pemantauan dan respons efektif demi kesejahteraan dan perlindungan anak dari pekerja anak.

2. Keterbatasan Akses Pendidikan

Mengatasi ketimpangan pendidikan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, terutama dalam meningkatkan akses sekolah di pedesaan. Peningkatan infrastruktur seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium sangat diperlukan. Investasi ini membantu mengurangi kesenjangan antara kota dan desa. Selain itu, akses terhadap teknologi perlu ditingkatkan melalui penyediaan internet dan perangkat digital dengan dukungan sektor swasta. Program seperti BOS dan pembangunan infrastruktur digital dapat diarahkan ke daerah terpencil.

Peningkatan kualitas guru di pedesaan juga krusial, antara lain melalui pelatihan dan

pengembangan profesional yang berkelanjutan. Pemerintah perlu merancang kebijakan yang mendukung pemerataan pendidikan, didukung partisipasi masyarakat lewat donasi dan inisiatif berbasis komunitas. Perusahaan swasta dapat turut serta melalui bantuan teknologi, infrastruktur, dan beasiswa. Kemitraan strategis seperti pembangunan sekolah berbasis komunitas dapat mengoptimalkan sumber daya. Pendekatan partisipatif juga membantu meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan.

Kebijakan berbasis data sangat penting agar intervensi tepat sasaran. Evaluasi berkala terhadap capaian pendidikan dan pemantauan siswa diperlukan untuk penyesuaian strategi. Pendidikan inklusif, pembangunan sekolah lanjutan, serta penyediaan transportasi aman dan terjangkau harus diprioritaskan agar seluruh anak Indonesia, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan akses pendidikan yang setara dan berkualitas.

3. Kurangnya perhatian orang tua dan bantuan finansial atau beasiswa

Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah dapat menyosialisasikan pentingnya pendidikan dan dampak negatif putus sekolah, terutama di daerah dengan tingkat pendidikan rendah. Kampanye kesadaran dan edukasi harus digencarkan agar orang tua memahami pendidikan sebagai investasi masa depan. Hal ini dapat memotivasi anak untuk tetap bersekolah.

Sekolah juga perlu mendukung aspek emosional dan sosial siswa melalui layanan konseling psikosional agar mereka mampu mengatasi tantangan belajar dan tetap termotivasi. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 12 (1.c) menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapat beasiswa jika orang tuanya tidak

mampu membiayai pendidikan. Kemendikbud telah menjalankan kebijakan pemerataan pendidikan, termasuk bantuan pembiayaan siswa miskin untuk meringankan beban orang tua. Bantuan ini telah terbukti menurunkan angka putus sekolah dan mendukung program wajib belajar.

Pendidikan bukan hanya sekadar proses pembelajaran, tetapi juga investasi jangka panjang yang berperan dalam membentuk individu, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan mendorong kemajuan bangsa. Dengan adanya upaya nyata untuk mengatasi tantangan ekonomi, aksesibilitas, dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan, diharapkan setiap anak Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pendidikan adalah kunci perubahan, dan dengan langkah-langkah yang tepat, kita dapat memastikan bahwa tidak ada anak yang tertinggal dalam perjalanan menuju masa depan yang lebih baik.

E. Kesimpulan

Fenomena putus sekolah di Indonesia masih menjadi tantangan

serius dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Faktor ekonomi, seperti kemiskinan, biaya pendidikan yang tinggi, keterbatasan akses pendidikan, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, berkontribusi besar terhadap tingginya angka putus sekolah. Anak-anak dari keluarga kurang mampu sering kali terpaksa menghentikan pendidikan mereka untuk bekerja guna membantu ekonomi keluarga, sehingga memperkuat siklus kemiskinan antar generasi. Selain itu, perbedaan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan turut memperparah ketimpangan pendidikan. Meskipun pemerintah telah berupaya memperbaiki sistem pendidikan melalui berbagai kebijakan namun masih banyak tantangan yang perlu diatasi agar setiap anak mendapatkan hak pendidikan secara merata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan ekonomi dalam pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan upaya dari berbagai pihak, dimulai dari orang tua yang mengedukasi diri tentang pentingnya pendidikan sebagai investasi masa

depan dan mendukung anak-anak mereka secara finansial serta emosional agar tetap bersekolah. Pemerintah membantu dengan memberikan subsidi pendidikan, membangun infrastruktur sekolah di daerah terpencil, serta memastikan beasiswa tepat sasaran untuk anak dari keluarga kurang mampu. Masyarakat seperti mahasiswa dan komunitas akademik dapat berperan dalam kampanye kesadaran pendidikan, mendukung program bimbingan belajar gratis, dan berkolaborasi dengan pemerintah serta sektor swasta untuk memperluas akses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantuan Pembiayaan Personal untuk Siswa Miskin, Turunkan Angka Putus Sekolah.* (2024). Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 30
- Data Peserta Didik Nasional - Dapodikdasmen. (2025). Data Pokok Pendidikan (DAPODIK). <https://dapo.dikdasmen.go.id/pd>. Diakses pada 22 April 2025.
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). *Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial.* Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial. Vol. 02

- Fauziyah, S. 'A. S. (2024). *Kemiskinan Akar Putus Sekolah di Indonesia. Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.* timesindonesia.co.id
- Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di Perkotaan dan Pedesaan. (2025). IT & Humas MTs Negeri 8 Sleman
- Mengatasi Keterbatasan Akses Pendidikan di Daerah Pedesaan. (2022). IT & Humas MTs Negeri 8 Sleman.
<https://mtsn8sleman.sch.id/blog/mengatasi-keterbatasan-akses-pendidikan-di-daerah-pedesaan/>. Diakses 30 April 2025
- Mengapa Faktor Ekonomi Menjadi Penyebab Utama Meningkatnya Angka Putus Sekolah?. (2023). Berita Terkini.
<https://m.kumparan.com>. Diakses pada 29 April 2025
- Purnamasari, Niar. (2023). *EFEKTIVITAS PROGRAM BEASISWA BIDIKMISI DAN KARTU INDONESIA PINTAR (KIP) KULIAH PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN PAREPARE.* Hal 1-2
- Raifana, Sulava. (2024). *Keterbatasan Akses Pendidikan di Indonesia.* Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com>. Diakses pada 29 April 2025
- Rasyid, Shani, Ramadhan. (2025). *Mengapa Faktor Ekonomi Dianggap sebagai Penyebab*
- Utama Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia? Berikut Analisanya.*
<https://www.liputan6.com>. Diakses pada 26 April 2025
- Rizqiyah, Aslamatur. (2023). *Gender Gap di Indonesia, Angka Putus Sekolah Didominasi oleh Laki-Laki.* GoodStats. <https://goodstats.id>. Diakses pada 26 April 2025.
- Safitri, Meilinda. (2023). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Ekonomi.* Eureka Media Aksara Repository
- Wahyuni, Willa. (2023). *Pasal tentang Pendidikan dalam UUD 1945.* Hukumonline.
<https://www.hukumonline.com/berita/a/pasal-tentang-pendidikan-dalam-uud-1945-lt6451cc49192a5/>. Diakses pada 29 April 2025